Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 5937-5945

Pemikiran Pendidikan Islam Persfektif K.H. Ahmad Dahlan

Azdiva Miftahur Rizkiyah[1], Desi Asmara Delima[2], Nurul Asri[3], Yusdiah Pertiwi[4], Muhammad Syaifuddin[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Corresponding Author: Azdiva Miftahur Rizkiyah, E-Mail: azdivamiftahur@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam dunia islam, beberapa tokoh pendidikan salah satunya KH. Ahmad Dahlan telah memberikan sumbangsih pemikiran tentang idealnya pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, website, buku-buku, serta berbagai media informasi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan islam perspektif Kh.Ahmad Dahlan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan data. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan Islam perspektif KH.Ahmad Dahlan tidak bersifat stagnan atau tekstual semata, melainkan progresif dan kontekstual. Ia menghadirkan model pendidikan Islam yang menyatu dengan dinamika sosial dan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan merupakan warisan berharga yang perlu terus dikembangkan dan diadaptasi dalam sistem pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia serta memperkuat keimanan kepada Allah Swt. Tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan konteks zaman.

Jauh sebelum Negara ini merdeka, beberapa tokoh pendidikan salah satunya K.H. Ahmad Dahlan telah memberikan sumbangsih pemikiran tentang idealnya pendidikan Islam. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam saat itu, menjadi hal yang sangat penting dan strategis bagi kemajuan bangsa. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan berbagai konsep bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam.[1]

Bila di cermati secara seksama, kesuksesan KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya di landasi oleh pondasi yang kuat dari pemikiran pemikirannya yang konstrukif dalam bidang pendidikan. Pondasi tersebut merupakan ide dasar yang diletakkan dalam membangun landasan pendidikan, sehingga

[1] Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119.

dalam pejalanan sejarah pendidikan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan terus berkembang dan menunjukkan esistensinya ditengah persaingan lembaga pendidikan yang menjamur di Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, termasuk nilai-nilai yang mendasari pemikirannya, sistem dan metode pendidikan yang ia kembangkan, serta relevansinya terhadap dunia pendidikan masa kini. Dengan memahami pemikiran beliau, diharapkan kita dapat mengambil inspirasi untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih progresif dan berdaya saing global, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (Library Reseach). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, website, buku-buku, serta berbagai media informasi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan islam perspektif Kh.Ahmad Dahlan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan data. Dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menganalisis mengenai biografi serta pemikiran pendidikan islam Kh.Ahmad Dahlan, setelah itu maka akan didapat hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini peneliti sajikan secara deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan kata-kata menggambarkan serta menjelaskan fenomena dari data yang diperoleh dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga hasil penelitian ini mudah dipahami juga oleh pembaca.

Pembahasan

Biografi Kehidupan KH Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ibunya bernama Siti Aminah binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar Yogyakarta. Sementara silsilah nasab ayahnya bersambung ke tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim dalam urutan ke-12, yaitu KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin K. Murtadha bin K. Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.[2]

Semenjak kecil beliau mengawali pendidikannya dengan belajar Al-quran kepada ayahnya. Setelah tamat beliau meneruskan pendidikannya dengan belajar berbagai konsentrasi keilmuan kepada beberapa orang kyai baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri beliau belajar fiqh pada KH. Muhammad Shaleh, belajar nahwu kepada KH. Muhsin, berguru ilmu hadis pada K. Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat, belajar Qiraah pada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha, belajar falaq kepada KH. Dahlan Semarang, dan belajar ilmu racun binatang kepada Syaikh Hasan. Sementara itu, pengalaman juga

[2] Mochammad Ali Shodiqin, Muhammadiyah itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan, (Yogyakarta: Noura Books, 2013), hlm. 34.

beliau dapatkan. selama menunaikan ibadah haji pada tahun 1889 dan 1903. Saat berhaji beliau belajar fiqh kepada Syaikh Salaf Bafadal, Syaikh Sa'id Yamani, serta Syaikh Sa'id Babusyel. Belajar ilmu hadis pada mufti Syafi'i, dan belajar ilmu qira'at pada Syaikh Ali Misri Makkah.[3]

Dari penjabaran tersebut jelas bahwa beliau tidak punya pengalaman pendidikan Barat, tapi beliau tetap memberi ruang bagi gerbang rasionalitas dalam ajaran Islam. Semangat rasionalitas ini tidak bisa lepas dari pengaruh gerakan pembaharuan yang dipahami sebagai pikiran, aliran, Gerakan dan usaha "mengubah" ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama untuk disesuaikan dengan konteks baru yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek.[4] Gerakan ini berlangsung di Timur Tengah dengan diprakarsai oleh Djamaluddin Al-Afghanni, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Juga dipengaruhi konten bacaan yang dimuat dalam tafsir Al-Manar milik perpustakaan Jami'at Khair yang diperoleh dari hasil penyeludupan di Pelabuhan Tuban, Jawa Timur.[5]

Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

Menurut K.H Ahmad Dahlan, pembentukan akhlaqul qarimah merupakan tujuan utama pendidikan Islam. K.H Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan merupakan alasan utama dalam kemajuan Masyarakat Indonesia dan sangat penting dalam proses Pembangunan bangsa. Ditegaskan pula bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, namun juga sebagai alat pengembangan kualitas spiritual dan moral. Beliau menganggap bahwa pendidikan bukan sekedar membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lebih dari itu, seperti membentuk karakteristik serta moral yang tinggi pada Masyarakat Indonesia itu sendiri.[6]

Pendidikan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan memadukan antara iman dan kemajuan sehingga mencetak generasi yang mampu menghadapi zaman ke zaman. Dalam memadukan pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren, K.H. Ahmad Dahlan disebut sebagai kiai kafir yang meniru pendidikan orang kafir. Namun, K.H Ahmad Dahlan tetap menjalankan pendidikan tersebut dengan segala cita-cita yang diharapkan sesuai tujuannya.[7]

K.H Ahmad Dahlan mengatakan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan, tetapi seringkali, akal tidak mendapat perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa, sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Karena akal merupakan instrument penting untuk memahami dan

[3] Nurul Eka Ratnawati, Hendratno, "Pemikiran Pendidikan k. h. Ahmad Dahlan Dan Hadratussyaikh k. h. Hasyim Asy'ari" 1, no. 2 (2022): 1–29.
[4] Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 3-4.
[5] Muhammad Damami, Akar Gerakan Muhammadiyah, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 83.
[6] Khristi Rosika Dewi, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno, "Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan," *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (2023): 95–106, https://doi.org/10.61476/wjqc0307.
[7] Husin, "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 662–84, https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.784.

mendalami agama. "Mencari harta benda dunia itu tidak lebih payah dari mencari pengetahuan yang berguna dalam memperbaiki perbuatan dan kelakuan". Mendapat pendidikan dari para pembaharuan Islam yang ada di Mekkah pada saat beliau menunaikan ibadah Haji, sehingga beliau mengumandangkan memurnikan ajaran Islam dari segala kegiatan yang bersifat TBC (tahayul, bid'ah dan curafat), hal ini juga mendasari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk mengembalikan pemikiran kembali ke Al-Qur'an dan As-Sunnah. Slogan inilah yang terus dibawa oleh Beliau dalam ceramah-ceramahnya atau pengajian diberbagai kota atau daerah yang dikunjunginya. Bukan hanya di lingkungan Yogyakarta, akan tetapi meluas diwilayah Jawa hampir semua, dan daerah lainnya.,Menurut beliau pendidikan bukan hanya agama saja, namun harus mempelajari ilmu-ilmu umum dan mengikuti pendidikan model sekolah yang dilakukan oleh Belanda, karena sekolah Belanda tidak semuanya buruk, hal yang baik diambil untuk kita pelajari dan yang tidak baik tentu kita tinggalkan kita tidak ikut seperti itu.

Sistem sekolah juga sistem kelas dan mempunyai ruangan khusus untuk belajar, sampai-sampai beliau rumahnya dijadikan untuk tempat sekolah, pada awal pendiriannya. Semakin berkembang semikin maju akhirnya mendirikan beberapa sekolah baik tingkat TK, SD, SMP, SMA dan sampai sekarang pun banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan sudah terwujud, bahkan berkembang dengan pesat dan maju, walaupun pada masa Beliau ada belum terbentuk. Juga ada nama Perguruan Tinggi khusus dengan nama Ahmad Dahlan.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, kemunduran Islam pada masa modern–sama seperti pandangan Ibn Abd al-Wahab dan pendukung-pendukungnya di Mesir dan Maroko disebabkan karena umat Islam menyimpang dari Islam yang benar. Pandangan ini benar, khususnya di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan menilai bahwa jihad melawan Belanda sama saja dengan bunuh diri. Dalam hal ini, sama seperti kelompok Islam modern kontemporer lainnya seperti Abduh dan Utsman, K.H. Ahmad Dahlan menekankan perbedaan antara jihad akbar dan jihad ashghar. Bagi beliau, sama seperti Abduh dan 'Utsman, jihad militer melawan Belanda adalah jihad ashghar, sedangkan jihad akbar merupakan perang melawan diri sendiri. Oleh karena itu jihad militer melawan Belanda tidak lebih penting dari jihad akbar di mana umat Islam Indonesia harus terus-menerus melawan setiap kelemahan di semua aspek kehidupan mereka seperti, pendidikan, ekonomi dan politik.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, agar mampu menuntaskan tugas berat tersebut, yakni kelemahan aspek pendidikan, ekonomi dan politik, umat Islam Indonesia harus melakukan jihad, yang mau tidak mau harus diejawantahkan atau direliasasikan guna menggapai Islam yang murni dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun demikian, bukan berarti serta merta K.H. Ahmad dahlan, sama seperti Ibn al-Wahhab, sangat ketat dalam menerapkan "prinsip Al-Qur'an berbicara untuk dirinya sendiri".16 Bahkan sama seperti Abduh–meski dalam beberapa hal saja–K.H. Ahamad Dahlan menekankan peran penting penalaran dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sama seperti al-Afghani dan Abduh, K.H. Ahmad

Dahlan menilai "imitation law" sebagai satu langkah penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam Indonesia.[8]

Hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

a) Keprihatinan terhadap umat Islam pribumi. Ia prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurutnya, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah terpenting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum.
b) Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi dengan cara memasukkan pendidikan agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah, karena sekolah pemerintah Belanda waktu itu hanya menawarkan ilmu umum saja. Oleh karena itu, KH, Ahmad Dahlan memberikan materi atau ilmu agama dalam pembelajaran di sekolah Belanda.
c) Pertarungan melawan Kristen. Menurut Addison, gerakan gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara Kristen dan Islam. Untuk memperkuat teori ini, terdapat data yang menawarkan beberapa petunjuk tambahan di sekitar motifmotif didirikannya Muhammadiyah. Terpenting dalam hal ini adalah berbagai pernyataan dan tindakan Dahlan di depan publik dalam hubungannya misi Kristen. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, Agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang.[9]

Secara keseluruhan problematika pendidikan menjadi factor penting yang melatarbelakangi pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Problematika pendidikan merupakan persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya di Negara Indonesia.

[8] Dewi, Istiq'faroh, and Hendratno, "Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan."
[9] M Yunus Rahma Tiara, "Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontenporer," 2023.

Modernisasi Pendidikan

K.H Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan ini harus segera diatasi dan penjajah harus dilawan. Namun demikian Ahmad Dahlan sangat jeli dalam melihat situasi politik. Melawan Belanda secara konfrontatif dengan mengangkat senjata saat itu belumlah tepat.

a) Prinsip K.H Ahmad Dahlan

Ia memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan riak-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat Islam. Ahmad Dahlan tampak cerdik dalam memandang sesuatu. Apa yang telah disuguhkan Belanda, terutama dalam bidang Pendidikan menurutnya tidaklah buruk semuanya. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk (al-muhafadzah ala al-Qadiim as-shaleh wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah).

Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan. Atas pemikiran inilah kemudian Ahmad Dahlan mengambil langkah konkrit. Ia merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dalam beberapa hal mungkin dapat ditafsirkan sebagai media dan stratregi politik. Jadi di sini terlihat jelas bahwa persoalan utama yang dipikirkan Ahmad Dahalan adalah sebuah solusi ditengah berbagai masalah yang muncul di Indonesia, bukan maksud politik dengan tujuan-tujuan pragmatism.

Rintisan Kyai Ahmad Dahlan ini di kemudian hari terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah seantero Indonesia. Tak mengherankan jika Kyai Ahmad Dahlan masuk dalam jajaran pahlawan nasional sebagai penghargaan atas jasa jasanya bagi bangsa ini. Ia adalah da'i yang sekaligus yang juga sebagai organisator Islam yang mampu mewujudkan suatu terobosan baru dalam sistem lembaga pendidikan Islam yang terpadu sangat dibutuhkan pada saat itu. Saat itu, pendidikan di Indonesia terdikotomi antara pendidikan Islam dengan sistem pesantrennya dan pendidikan umum dengan sistem kelasnya. Ahmad Dahlan adalah salah satu dari sedikit orang yang prihatin melihat keadaan ini sehingga ia membuat terobosan baru dalam dunia Pendidikan dengan menyatukan antara keduanya.

b) Mendirikan Lembaga Pendidikan Modern

K.H Ahmad Dahlan melihat umat Islam saat itu terpuruk dalam kejumudan. Mereka tertinggal bukan hanya dalam urusan keduniaan, namun untuk masalah agama pun telah menyimpang jauh dari apa yang seharusnya. Di sana-sini banyak umat Islam yang melakukan pratek bid'ah, yaitu amalan agama yang tak diajarkan Nabi. Untuk mengatasi masalah ini, K.H Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sekolah. Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Ahmad Dahlan antara lain:

1. Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta
2. Mu'alimiin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta
3. Mu'alimat Muhammadiyah, Yogyakarta
4. Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta
5. Kulliyh Muballighin, Padang Panjang
6. Tablegh School, Yogyakarta
7. HIK Muhammadiyah, Yogyakarta
8. HIS, MULO, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain-lain.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, Kyai Ahmad Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan demensi pesan yang lebih universal. Kyai Dahlan adalah seorang tokoh yang tidak begitu banyak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan, akan tetapi ia lebih banyak menampilkan sosok praktisi. Kyai Dahlan mempraktekkan dengan baik apa yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa, "Muhammad Abduh dikenal perbuatan dan tulisan-tulisannya, namun Ahmad Dahlan dikenal karena perbuatannya".

c) Pembaharuan Pendidikan

Pada konteks ini, K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan yang ada kala itu. Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi yang lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreatrivitas, kurikulum, metode, dan sarana prasarana yang digunakan.

Bagi K.H Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda atau Barat, lebih dari itu pendidikan adalah alat untuk dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Tujuan pendidikan tidak hanya berdemensi duniawi, tapi mencakup demensi ukhrawi. K.H Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akherat.[10]

Pusat data Muhammadiyah mengeluarkan informasi bahwa organisasi Muhammadiyah mempunyai perguruan tinggi sebanyak 160 buah, dengan rincian sebagai berikut:

[10] Ummah Akso, Karimah and Faridah Faridah, "Filsafat Pendidikan: Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Di Indonesia," *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 7, no. 1 (2022): 71, https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.71-85.

Data Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (2019)

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Universitas	57
2	Institut	7
3	Sekolah Tinggi	80
4	Akademi	5
5	Politeknik	3
6	PT. Aisyiyah	8
7	SMA/SMK	1.143
8	SMP/MTS	1.772
9	Ponpes	67

KESIMPULAN

K.H Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Pemikiran-pemikiran beliau tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga tetap aktual hingga hari ini. Melalui gagasannya, KH Ahmad Dahlan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemajuan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter yang holistik. Pemikiran pendidikan Islam beliau merupakan cerminan dari respons terhadap kondisi umat Islam pada masa penjajahan yang mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam hal pendidikan.

Salah satu sumbangan besar KH Ahmad Dahlan adalah pendirian organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912. Organisasi ini menjadi wadah penting dalam menyebarluaskan gagasan pendidikan Islam yang modern dan progresif. Dalam pandangan beliau, pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Model pendidikan yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan bersifat integratif dan transformatif. Ia menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta memperjuangkan pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan membangun kesadaran sosial. Sistem pendidikan yang ia bangun juga memperhatikan aspek metodologi, yaitu dengan menggunakan pendekatan yang rasional, ilmiah, dan terbuka terhadap perubahan. Beliau banyak mengadopsi metode pendidikan Barat yang relevan, seperti penggunaan sistem klasikal dan kurikulum terstruktur, namun disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Dari keseluruhan pemikiran KH Ahmad Dahlan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam versi beliau tidak bersifat stagnan atau tekstual semata, melainkan progresif dan kontekstual. Ia menghadirkan model pendidikan Islam yang menyatu dengan dinamika sosial dan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan merupakan warisan berharga yang perlu terus dikembangkan dan diadaptasi dalam sistem

pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Shodiqin, Mochammad Ali. 2013. Muhammadiyah itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan. Yogyakarta: Noura Books.

Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Damami, Muhammad. 2000. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Akso, Karimah, Ummah, and Faridah Faridah. "Filsafat Pendidikan: Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Di Indonesia." *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 7, no. 1 (2022): 71. https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.71-85.

Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119.

Dewi, Khristi Rosika, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno. "Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan." *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (2023): 95–106. https://doi.org/10.61476/wjqc0307.

Eka Ratnawati, Hendratno, Nurul. "Pemikiran Pendidikan k. h. Ahmad Dahlan Dan Hadratussyaikh k. h. Hasyim Asy'ari" 1, no. 2 (2022): 1–29.

Husin. "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 662–84. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.784.

Rahma Tiara, M Yunus. "Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontenporer," 2023.